

Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat

Sabda Budiman¹, Susanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Jawa Tengah

*sabdashow99@gmail.com

Abstract: *Pastoral ministry strategies during the covid-19 pandemic are urgently needed for god's servants today. The challenges that occur on both the part of god's servants and the church stimulate for each scholar to find a way for the church to grow in the current situation. This research presents a variety of relevant pastoral ministry strategies to be used as a medium of growth of the faith of the church. Not only spiritually, but also spiritually and visibly. Therefore, the purpose of this study is to explain the pastoral ministry strategy during the covid-19 pandemic towards healthy church growth. The research method used in this research is qualitative research method. Looking at the current situation that changes and develops according to what is recorded in the field, therefore qualitative methods are appropriate for use in data collection and processing. Thus, the design used in this research is flexible and open.*

Keywords: *church growth; congregation; Covid-19; growth of faith; ministry*

Abstrak: Strategi pelayanan pastoral di masa pandemic covid-19 sangat dibutuhkan bagi para pelayan Tuhan saat ini. Tantangan yang terjadi baik dari pihak pelayan Tuhan maupun jemaat merangsang untuk setiap cendekiawan menemukan cara agar jemaat dapat bertumbuh dalam situasi yang baru saat ini. Penelitian ini menyajikan berbagai strategi pelayanan pastoral yang relevan untuk digunakan sebagai media pertumbuhan iman jemaat. Tidak hanya secara rohani, tetapi juga secara jasmani dan yang nampak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk memaparkan strategi pelayanan pastoral di masa pandemic covid-19 menuju pertumbuhan gereja yang sehat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Melihat situasi yang saat ini berubah serta berkembang sesuai apa yang terjadi di lapangan, karena itu metode kualitatif tepat untuk digunakan dalam pengumpulan dan pengolahan data. Dengan demikian, desain yang digunakan dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan terbuka.

Kata kunci: Covid-19; jemaat; pelayanan; pertumbuhan gereja; pertumbuhan iman

PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 yang telah melanda dunia memberikan dampak negatif bagi setiap aspek kehidupan manusia. Mulai dari kelompok yang besar seperti negara hingga kelompok yang terkecil yaitu keluarga pun terkena dampak dari wabah Covid-19. Wabah pandemi ini juga telah menimpa banyak sektor usaha, baik usaha berskala besar maupun usaha berskala menengah ke bawah. Dampak dari wabah Covid-19 ini juga telah menimpa gereja. Akibat dari pandemi ini, pelayanan gembala sidang dan pelayanan-pelayanan kerohanian lainnya menjadi terhambat. Hal tersebut secara tidak langsung mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan iman jemaat. Kebijakan pemerintah untuk tetap memperhatikan protokol kesehatan serta perlu melakukan *social distancing*, menghambat

untuk jemaat dapa berkumpul bersama-sama dalam satu tempat dengan jumlah yang banyak. Hal ini juga membuat jemaat merasa kehilangan satu bagian penting, yaitu persekutuan.

Selain itu, dampak dari pandemi Covid-19 juga berpengaruh terhadap perekonomian dunia. Banyak perusahaan yang melakukan PHK besar-besaran dan harga-harga di pasaran naik. Banyak lapangan pekerjaan yang hilang dan itu juga mempengaruhi perekonomian keluarga. Dalam gereja pun mengalami masalah yang sama. Pandemi Covid-19 mempengaruhi pola hidup, cara bekerja, dan juga pola interaksi sosial masyarakat.¹ Perubahan-perubahan yang terjadi sekaligus, sebagaimana yang dijelaskan di atas, akan membuat masyarakat, terutama jemaat akan merasa cemas. Resah, dan khawatir akan kehidupan pribadi dan keluarganya. Persoalan-persoalan inilah yang menjadi tantangan bagi gereja dalam melayani. Menggunakan strategi yang tepat untuk juga diperlukan oleh gereja dalam melayani jemaat di masa pandemi covid-19, sehingga iman jemaat tetap bertumbuh dan perekonomian jemaat tetap stabil serta kebutuhan sehari-hari jemaat bisa terpenuhi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana strategi pelayanan di masa pandemi covid-19 menuju pertumbuhan gereja yang sehat secara jasmani dan rohani? Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi pelayanan di masa pandemi covid-19 menuju pertumbuhan gereja yang sehat secara jasmani dan rohani.

METODE PENELITIAN

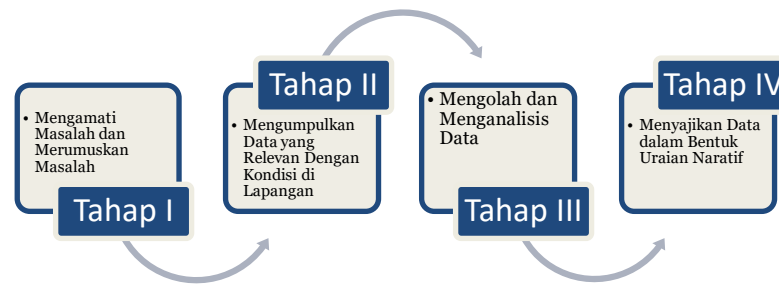
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Anggito dan Setiawan dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian kualitatif secara mendasar pepmilik dua tujuan yaitu menggambarkan/mengungkapkan dan menggambarkan/menjelaskan.² Selain itu, dikarenakan situasi yang saat ini berubah serta berkembang sesuai apa yang terjad di lapangan, maka metode penelitian kualitatif tepat digunakan. Oleh karena itu, desain yang digunakan dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan terbuka.³ Dengan mengamati kondisi di lapangan secara saksama, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan dengan topik penelitian dan mengolahnya yang kemudian hasilnya disajikan di dalam pembahasan. Setiap hasil pembahasan yang dipaparkan tentunya sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan peneliti memberikan gagasan yang relevan untuk dilakukan dalam pelayanan di gereja. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

.

¹Melinda Malau et al., "Pengelolaan Kegiatan Usaha Dan Manajemen Keuangan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Situasi New Normal," *Ikraith-Abdimas* 4, no. 1 (March 2020): 20.

²Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 15.

³R Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 7.



Gambar 1: Proses Penelitian

PEMBAHASAN

Strategi Pelayanan Menuju Pertumbuhan Gereja

Pelayanan Personal

1. Kelompok Sel

Para teolog umumnya melihat awal mula kelompok sel muncul di Alkitab terdapat dalam Keluaran 18:21, yaitu pada saat Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Dalam kedudukan Musa sebagai pemimpin sekaligus hakim atas bangsa Israel, Yitro, mertua Musa menasihatkan agar Musa memilih orang-orang yang memiliki keterampilan/kepandaian dan yang takut akan Tuhan, dapat dipercaya dan membenci hal yang jahat untuk diangkat "...menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang." (Kel. 18:21). Pola kepemimpinan itu dapat disebut sebagai pola kelompok sel. Dalam konteks Keluaran, kelompok-kelompok tersebut dibentuk tentunya agar pelayanan kepada bangsa Israel dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Di dalam buku yang berjudul *Your Church Can Grow*, Wagner mendefinisikan kelompok sel sebagai berikut "Eight or twelve believers gathered to minister to each other, to grow in their sensed loved and unity, and to encourage one another to full commitment to Christ."⁴ Berutu juga mengatakan bahwa kelompok sel merupakan sebuah persekutuan yang kecil namun di dalamnya setiap orang dapat berinteraksi secara langsung. (Berutu & Siahaan, 2020, hlm. 54) Lebih dalam lagi Setiawan memberi pengertian kelompok sel sebagai keluarga secara rohani. (Setiawan, 2000, hlm. 25) Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok sel ialah kumpulan orang-orang dalam jumlah kecil (kurang lebih 4-12 orang) yang bersukutu dengan tujuan bertumbuh bersama dan salingbermultiplikasi.

Pelayanan melalui kelompok sel telah terbukti efektif dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan gereja. Sukamnto dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Keberhasilan Gereja di Korea* menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan Gereja *Yoido Full Gospel* yang ada di Korea Selatan ialah karena kelompok sel.⁵ Begitu pula yang dikatakan oleh Comiskey yang mana ia menemukan bahwa gereja-gereja di dunia ini yang mengalami pertumbuhan ialah gereja-gereja yang

⁴Peter Wagner, *Your Church Can Grow* (Venture: Regal Books, 1984), 124.

⁵Sukamnto, *Rahasia Keberhasilan Gereja Di Korea* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 76.

menggunakan pola kelompok sel sebagai ujung tombak pelayanannya.⁶ Karena itu, gereja perlu membentuk kelompok sel bagi jemaat yang sulit berkumpul bersama berkaitan dengan kebijakan *sosial distancing*.

Melalui pola pelayanan kelompok sel, orang yang ada di dalamnya terasa lebih dekat dan dapat saling berkomunikasi lebih nyaman. Hal ini juga yang diungkapkan oleh Berutu dan Siahaan bahwa kelompok sel berfungsi untuk menjadi wadah persekutuan jemaat dalam jumlah yang kecil. Dibatasi menjadi perkumpulan dalam jumlah kecil ialah agar kemampuan berinteraksi satu dengan yang lain lebih baik dan juga hubungan antar sesama dapat terjalin lebih kuat dan erat seperti anggota tubuh.⁷ Melalui kelompok sel, iman jemaat tetap bertumbuh tanpa melawan kebijakan pemerintah. Sesungguhnya tidak hanya karena wabah covid-19 saja kelompok sel diadakan, terus-menerus dilakukan pun adalah hal yang baik bagi pertumbuhan iman jemaat. Bagi gereja yang sebelum pandemi covid-19 telah menjalankan kelompok sel, tetap dipertahankan, namun dengan pelaksanaan yang berbeda, sesuai dengan protokol pemerintah. Dapat dilakukan melalui aplikasi *zoom* ataupun WhatsApp.

2. Komunitas

Manusia pada umumnya menghabiskan separuh hidupnya di dalam komunitas, baik dalam komunitas yang kecil maupun dalam komunitas yang besar. Hal itu menunjukkan bahwa komunitas merupakan sarana yang penting dalam hidup manusia. Mengingat bahwa manusia juga merupakan makhluk sosial dan membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain, komunitas telah memenuhi kebutuhan aspek sosial manusia.

Hermawan mengatakan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu dengan yang lain melebihi dari pada yang seharusnya, yang mana di dalam komunitas itu terjalin suatu relasi yang sangat erat antar anggota komunitas yang disebabkan adanya kesamaan kepentingan dan nilai-nilai.⁸ Iver juga menegaskan bahwa salah satu yang menjadi dasar keberadaan komunitas ialah *sentiment community*. Di dalam *sentiment community* itu terdapat tiga hal, yaitu seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan.⁹ Pernyataan-pernyataan tersebut menandakan bahwa komunitas terbentuk dan tetap bertahan salah satu penyebab utamanya ialah kepentingan bersama. Salah satu contoh komunitas ialah komunitas sepak bola. Di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, namun saling mengisi satu dengan lain sehingga terjalin keakraban dan kenyamanan.

Penjelasan mengenai pentingnya komunitas dalam hidup manusia telah menciptakan peluang bagi gereja dalam memuridkan jemaat. Upaya gereja meningkatkan

⁶Joel Comiskey, *Ledakan Kelompok Sel* (Jakarta: Metanoia, 1998), 15.

⁷Irwanto Berutu and Harls E.R. Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 2020): 59.

⁸Mayang R.N. Fauziah, N.A. Damayani, and A.S. Rohman, "Perilaku Knowledge Sharing Multi Bahasa Pada Komunitas Fakta Bahasa," *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 2, no. 2 (December 2014): 91.

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 143.

pertumbuhan rohani jemaat dapat dilakukan melalui pelayanan komunitas, secara khusus kaum muda. Pelayanan komunitas hampir mirip dengan kelompok sel, namun juga terdapat perbedaan yang mencolok dalam pelaksanaannya. Kelompok sel merupakan perkumpulan yang berfokus kepada hal-hal yang bersifat rohani, tetapi komunitas merupakan kumpulan umum namun disela-sela kegiatan komunitas, dapat diisi dengan berita firman yang dibungkus dengan situasi dan kondisi komunitas tersebut.

Baik pria, wanita, dewasa, anak muda, semuanya tentu memiliki komunitas. Paling tidak ikut bergabung dalam komunitas kecil yang terdiri dari beberapa orang saja. Orang-orang cenderung merasa lebih nyaman di dalam komunitas dibandingkan dalam sebuah organisasi gereja yang terkadang kaku dan mengenggang jemaat. Hal tersebut juga yang disampaikan oleh Febrianti bahwa pelayanan melalui komunitas membuat seseorang merasa kurang tertekan karena suasana yang tidak terlalu formal.¹⁰ Karena itu, gereja perlu bertransformasi dan melihat ini sebagai peluang untuk memuridkan dengan cara yang unik.

Berbicara mengenai pandemi covid-19 dan pembatasan sosial, saat ini komunitas tidak dibatasi oleh ruang. Melalui media sosial, komunitas pun tetap berjalan. Saat ini kaum muda dan bahkan orang tua pun suka bermain *game*. Banyak komunitas yang terbentuk melalui *game* ini. Gereja perlu melihat peluang ini, apa yang dapat dilakukan oleh gereja dengan situasi saat ini? Pakpahan mengatakan bahwa esensi dari bermain *game* ilah keasyikan dan keseruan. Gereja tidak dapat seterusnya melarang jemaat atau kaum muda untuk tidak bermain *game*. Bermain *game* memberikan mereka kenyamanan.¹¹ Oleh karena itu, gereja barangkali perlu membuat suatu *game* yang alkitabiah seperti kuis Alkitab ataupun *game* petualangan pada zaman Musa dan Yosua dan dibuat semenarik mungkin serta dibuat dengan hal yang berkompetisi, karena anak muda khususnya suka akan hal demikian.

3. Persekutuan Keluarga

Karakter dan nilai-nilai hidup pada umumnya terbentuk di dalam keluarga. Keluarga dalam bagian ini ialah keluarga inti. Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat. Peran keluarga dalam pembentukan jasmani maupun rohani sangatlah besar. Keluarga yang baik tentu akan menghasilkan anggota keluarga yang baik pula. Melihat kenyataan tersebut, gereja dapat menjadikan itu sebagai peluang untuk melayani dan menjangkau kaum keluarga lainnya.

Mengingat bahwa di masa pandemi ini, jemaat tidak dapat berkumpul bersama di gedung gereja dan kebaktian secara online kurang memberikan sentuhan hangat bagi jemaat, gereja dapat mendorong jemaat untuk melakukan persekutuan keluarga. Barangkali persekutuan tersebut tidak pernah dilakukan dalam keluarga dan itu menimbulkan suasana baru bagi keluarga tersebut. Selain itu, gereja perlu mendorong

¹⁰Robi Panggara and Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2019): 99.

¹¹Binsar Pakpahan, "Gereja Milenial: Prospek Dan Tantangan," November 10, 2020.

kepala keluarganya atau orang yang dapat dipercaya dalam keluarga untuk mengkoordinir persekutuan yang dilakukan. Pemuridan melalui persekutuan keluarga memberik peluang juga untuk para anggota keluarganya bertumbuh. Gereja juga tentunya memberikan pengarahannya bagi kepala keluarga yang memimpin persekutuan keluarga ini dengan memberikan arahan dan panduan untuk beribadah. Persekutuan keluarga ini juga membuat hubungan antar keluarga menjadi lebih dekat.

Pelayanan Sosial

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang tidak dapat hidup sendiri, dalam artian bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Manusia saling membutuhkan dan memiliki sikap ketergantungan terhadap manusia lainnya. Sikap ketergantungan dan saling membutuhkan ini harus dipenuhi dan dialami oleh manusia. Baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, keduanya sama-sama penting. Sebagai makhluk sosial, manusia juga tidak terluput dari persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Larosa bahwa jika masalah-masalah tersebut tidak segera di atasi, maka akan menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan, keterlantaran, pelecehan, dan manipulasi hukum.¹² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa natur manusia memang demikian adanya.

Melihat konteks di era Covid-19 saat ini, jemaat tidak hanya membutuhkan aspek rohani yang dilayani, tetapi jemaat juga membutuhkan aspek jasmaninya terpenuhi. Situasi pandemi saat ini telah membuat ekonomi jemaat menurun. Susanto mengungkapkan bahwa pelayanan sebagai tindakan nyata yang tidak hanya dengan konsep balas dan upah, tetapi pelayanan juga dilakukan karena wujud kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.¹³ Gereja perlu melakukan pelayanan yang diwujudkan. Jemaat yang bekerja di perusahaan, terpaksa diberhentikan karena perusahaan sulit membiayai karyawannya. Jemaat membutuhkan jalan keluar untuk mengatasi masalah ini. Di sinilah gereja perlu melihat peluang di tengah tantangan-tantangan yang ada. Dalam bagian ini, penulis memberikan dua hal yang berkaitan dengan pelayanan sosial yang gereja dapat lakukan untuk meningkatkan ekonomi jemaat.

1. Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Meskipun di tengah pandemi saat ini, gereja dituntut untuk berpikir kreatif dalam meningkatkan ekonomi jemaat. Gereja dapat melakukan pemberdayaan kepada jemaat. Gereja dapat melakukan pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan seperti pelatihan menjahit (berkaitan dengan kebutuhan masker di lapangan) bagi para wanita dan tidak menutup kemungkinan juga para pria. Selain itu, gereja juga dapat membuat pelatihan tentang *green house*, yaitu rumah yang dipenuhi dengan tanaman hijau, dalam artian bercocok tanam di rumah, secara khusus bagi jemaat yang tidak memiliki lahan pertanian, salah satunya ialah dengan metode hidroponik. Gereja juga dapat melakukan

¹²Arlanus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2001).

¹³Nur Budi Santosa, "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (December 2013): 2.

pelatihan multimedia seperti membuat konten-konten Youtube bagi kaum muda. Melalui konten-konten kreatif, jemaat dapat mempromosikan makanan, barang-barang dagangan, dan karya-karya tangan mereka melalui Youtube dan media sosial lainnya.¹⁴

Dalam hal ini, gereja dapat memfasilitasi apa yang diperlukan bagi jemaat seperti narasumber, bibit-bibit yang diperlukan. Gereja dapat melakukan pelatihan melalui aplikasi *Zoom*, dan gereja membangun kerja sama dengan orang-orang yang ahli di bidangnya. Jika memang memungkinkan, gereja juga dapat mengadakan pelatihan di gedung gereja, dengan memperhatikan protokol kesehatan. Dengan dibekali ilmu-ilmu dan keterampilan-keterampilan yang ada, jemaat dapat memenuhi kebutuhannya sendiri meskipun pemasukkan keuangan menurun akibat pandemi Covid-19. Di lain hal, pelatihan untuk memberdayakan jemaat juga dapat menstabilkan keuangan gereja.

2. Saling Memberi Pertolongan

Pelayanan sosial juga dapat diterapkan melalui sikap saling memberi pertolongan. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian awal tentang pelayanan sosial bahwa di masa pandemi ini, ekonomi jemaat menurun, tidak menutup kemungkinan jemaat akan kehilangan pekerjaan. Oleh karena itu, baik gereja maupun jemaat perlu bekerja sama. Di pihak jemaat, jemaat dapat memberikan bantuan seperti memberikan lapangan pekerjaan kepada jemaat lainnya terkait pemberdayaan yang baru dimulai. Selain itu, seperti yang dikatakan oleh Yanti bahwa jemaat yang satu dapat memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok, modal usaha, fasilitas kesehatan yang sederhana (*handsanitizer*, masker, sabun cuci tangan) kepada jemaat yang lain.¹⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan saling melengkapi satu dengan yang lain.

Pelayanan Konseling

Dua hal penting yang dibahas dalam bagian sebelumnya yaitu tentang kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani, namun tidak dapat diabaikan juga kebutuhan psikologis manusia juga perlu diperhatikan. Pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan krisis rohani dan krisis jasmani saja, tetapi juga menimbulkan krisis psikologi. Krisis psikologi tersebut diakibatkan oleh kekhawatiran jemaat tentang penyebaran *Virus Corona* yang berkemungkinan akan menimpa jemaat juga. Selain itu, peningkatan jumlah korban positif Covid-19 yang terus terjadi sehingga belum nampak titik akhir dari pandemi ini juga membuat jemaat semakin khawatir. Pekerjaan yang belum kembali dan aktivitas lainnya menjadi terhambat karena pandemi ini. Oleh karena itu, gereja berperan untuk mengatasi krisis psikologi ini. Penulis memberikan tiga tindakan gereja dalam melakukan pelayanan konseling di masa pandemi Covid-19.

1. Memberikan Pandangan yang Benar

Pandemi Covid-19 tentunya telah membuat jemaat memiliki pandangan negatif. Allah sedang menghukum manusia, kejahatan manusia telah sampai kepada Allah, bahkan

¹⁴Yuli Yanti, *Misi Pelayanan Sosial Di Masa Pandemi Bagi Pembinaan Warga Gereja Jemaat Baru* (Karanganyar: Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2020), 14.

¹⁵Ibid.

pandemi Covid-19 diperkirakan merupakan awal dari akhir zaman. Hal-hal tersebut merupakan pendapat negatif yang muncul di kalangan jemaat. Dari pendapat-pendapat tersebut, jemaat menjadi *drop* dan berkurangnya pengharapan.

Gereja perlu membangun pandangan yang benar terkait pandemi Covid-19 yang terjadi. Pandangan yang benar tentunya merupakan pandangan yang positif. Pandangan yang positif terhadap pandemi akan membuat jemaat menjadi tidak cemas. Gunawan mengatakan bahwa pendeta berperan sebagai pengubah pola pikir jemaat kepada hal yang positif. Pandangan jemaat yang positif memandang pandemi covid-19 sebagai ujian dari Allah. Jemaat juga diberikan pengharapan bahwa wabah ini juga pasti akan berakhir.¹⁶ Dengan demikian, jemaat diberikan pengharapan di tengah-tengah musibah yang menimpa dunia.

2. Memberikan Motivasi

Dalam masa pandemi covid-19 ini, pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan protokol kesehatan. Gereja sebagai pihak yang mendidik dan membina jemaat perlu memberikan motivasi agar tetap mentaati protokol kesehatan yang telah pemerintah tetapkan. Tetap memakai masker jika berpergian ke luar rumah, rajin mencuci tangan, dan tetap melakukan sosial distancing. Jemaat terkadang merasa terkekang dan jenuh atas kebijakan pemerintah ini, namun gereja terus berperan memotivasi jemaat untuk mentaati kebijakan pemerintah ini.

Selain itu gereja juga perlu memotivasi jemaat dalam hal rohani. Jemaat terus didorong untuk melakukan saat teduh pribadi agar hubungan jemaat dengan Tuhan tetap terjalin meskipun situasi pandemi. Selain itu, gereja juga terus mengingatkan kepada jemaat agar tetap berjaga-jaga supaya tidak terjerumus oleh hawa nafsu dan jerat iblis.¹⁷ Kondisi wabah saat ini menguji integritas jemaat, apakah ia setia, tahan uji, dan tetap bertidak jujur atau tidak.

3. Memosisikan Diri Sebagai Gembala yang Baik

Sebagai pelayan Tuhan yang baik gereja (orang-orang percaya) perlu menunjukkan sikap sebagai gembala yang baik bagi orang-orang percaya lainnya. Berkaitan dengan fungsi pelayanan konseling, salah satunya ialah menyembuhkan. Menyembuhkan juga sebuah fungsi pastoral konsling dengan cara pendekatan perorangan. Pendekatan ini juga dapat membuat si penderita merasakan ketenangan dan dikasihi. Memang perlu kesabaran dan pengorbanan dalam hal waktu dan pikiran. Yohan Brek dan Umbas dalam artikelnya menyatakan bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela untuk mendengarkan segala keluh kesah, dan kepedulian yang tinggi, membuat seseorang

¹⁶Andar Gunawan Pasaribu, "PERAN PENDETA DALAM MENGATASI KECEMASAN JEMAAT GEREJA KRISTEN PROTESTENSTAN INDONESIA ONAN RUNGGU KECAMATAN SIPAHUTAR TAPANULI UTARA SUMATERA UTARA," *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (May 2020): 3.

¹⁷Ibid., 5.

merasa nyaman.¹⁸ Kepedulian dan pendampingan sangat dibutuhkan jemaat di masa wabah pandemi covid-19 saat ini.

Selain itu, sebagai gembala yang baik, gereja juga perlu menopang jemaatnya. Kata menopang dapat dimengerti sebagai tindakan seseorang menolong seorang yang lain untuk tetap berdiri, tetap maju, dan tidak membiarkannya jatuh. Menopang berbeda dengan memimpin. Menopang lebih kepada mendorong dan menolong seseorang dengan kekuatan si penopang. Berbagai kesulitan pasti akan dialami oleh setiap manusia. Individu ini perlu ditolong dengan ditopang secara halus dan penuh kasih. Firman Tuhan mengatakan bahwa “Tuhan itu penopang bagi semua orang yang jatuh dan penegak bagi semua orang yang tertunduk.” (Mzm. 145:14). Jemaat membutuhkan topangan dari pihak yang kuat dan mengerti akan keadaannya. Dalam hal ini, gembala dan orang percaya lainnya bertanggung jawab untuk tugas ini. Gereja¹⁹ dapat melakukan doa bersama bersama jemaat melalui WhatsApp ataupun telepon. Gereja juga dapat saling berbagi kebenaran firman Tuhan, sebagaimana yang dikatakan oleh Gunawan bahwa kecemasan jemaat dapat dialihkan dengan fokus pertumbuhan iman.²⁰

KESIMPULAN

Situasi pandemi Covid-19 saat ini secara umum membawa dampak negatif bagi dunia, secara khusus gereja. Akan tetapi, gereja tidak dapat terus terpuruk dalam keadaan saat ini. Gereja perlu bangkit dan menemukan strategi pelayanan yang tepat agar jemaat tetap terjaga dan tetap terlayani dengan baik. Tidak hanya hal rohani saja yang gereja perhatikan, tetapi juga hal jasmani. Pandemi Covid-19 juga menuntut gereja untuk melakukan pelayanan holistik (menyeluruh). Jemaat memang perlu dilayani dalam hal rohani agar imannya tetap bertumbuh. Namun, gereja juga tidak menutup mata akan kebutuhan jasmani jemaat. Selain itu, gereja juga perlu memberikan dorongan dan motivasi agar jemaat tidak merasa takut, tidak memiliki pengharapan, dan selalu khawatir. Inilah tantangan dan pelayanan yang menguji kualitas pelayanan gereja yang sejati. Terkait topik yang dibahas dalam penelitian ini, penulis hanya memberikan saran bagi setiap pelayan Tuhan yang sedang dan akan melayani, dalam melayani, perlu melihat kekuatan apa yang ada di dalam jemaat dan kelemahan apa yang ada di dalam jemaat. Dari analisis tersebut, para pelayan dapat menyusun strategi yang sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat. Hal ini penting mengingat bahwa sebagai hamba Tuhan, tidak hanya diperlukan panggilan untuk melayani, tetapi juga hikmat dalam melayani.

¹⁸Yohana Brek and Toar H. Umbas, “Grief Pastoral Dalam Pandangan Majelis Jemaat GMIST Musafir Kota Manado,” *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, 1 (June 2020): 7.

¹⁹Kata “gereja” menegaskan bahwa bukan hanya gembala sidang yang berperanserta melakukan tugas pastoral. Secara umum, semua orang percaya terlibat dalam melaksanakan pelayanan pastoral.

²⁰Pasaribu, “PERAN PENDETA DALAM MENGATASI KECEMASAN JEMAAT GEREJA KRISTEN PROTESTENSTAN INDONESIA ONAN RUNGGU KECAMATAN SIPAHUTAR TAPANULI UTARA SUMATERA UTARA,” 6.

REFERENSI

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Berutu, Irwanto, and Harls E. R. Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 2020): 53–65.
- Brek, Yohana, and Toar H. Umbas. "Grief Pastoral Dalam Pandangan Majelis Jemaat GMIST Musafir Kota Manado." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1. 1 (June 2020): 1–12.
- Comiskey, Joel. *Ledakan Kelompok Sel*. Jakarta: Metanoia, 1998.
- Fauziyah, Mayang R.N., N.A. Damayani, and A.S. Rohman. "Perilaku Knowledge Sharing Multi Bahasa Pada Komunitas Fakta Bahasa." *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 2, no. 2 (December 2014): 87–102.
- Larosa, Arlianus. *Misi Sosial Gereja*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Malau, Melinda, Parlian Sinaga, Hiras Sianturi, and Sarmedi Tampubolon. "Pengelolaan Kegiatan Usaha Dan Manajemen Keuangan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Situasi New Normal." *Ikraith-Abdimas* 4, no. 1 (March 2020): 19–25.
- Pakpahan, Binsar. "Gereja Milenial: Prospek Dan Tantangan" Presented at the Webinar PERSETIA, November 10, 2020.
- Panggara, Robi, and Leonard Sumule. "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2019): 91–106.
- Pasaribu, Andar Gunawan. "PERAN PENDETA DALAM MENGATASI KECEMASAN JEMAAT GEREJA KRISTEN PROTESTENSTAN INDONESIA ONAN RUNGGU KECAMATAN SIPAHUTAR TAPANULI UTARA SUMATERA UTARA." *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (May 2020): 63–71.
- Rukin, R. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Santosa, Nur Budi. "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (December 2013): 126–137.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Sukamnto. *Rahasia Keberhasilan Gereja Di Korea*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Wagner, Peter. *Your Church Can Grow*. Venture: Regal Books, 1984.
- Yanti, Yuli. *Misi Pelayanan Sosial Di Masa Pandemi Bagi Pembinaan Warga Gereja Jemaat Baru*. Karanganyar: Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2020.